

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang Penelitian**

Menggambar telah menjadi sebuah aktivitas yang disukai oleh hampir seluruh anak di dunia, begitu juga anak-anak di Indonesia. Karena menggambar menjadi sebuah kegiatan yang membebaskan anak untuk berkespresi dan menuangkan segala hal yang dia ketahui ke dalam sebuah kertas kosong secara kreatif. Menorehkan berbagai garis, bentuk, hingga menambahkan berbagai warna ke dalamnya dengan mengungkapkan ide yang asli dan spontan (Salam, Sukarman, Hasnawati, & Muhaimin, 2020) yang kemudian menjadi sebuah karya disebut gambar anak.

Gambar anak merupakan sebuah hasil karya anak usia 2-13 tahun yang menjadi cara mereka dalam berekspresi. Gambar anak menjadi sebuah citra dari apa yang dirasakan, dilihat dan diketahui anak (Sumanto, Kustiawan, & Sudarmi, 2014). Pada hakikatnya, anak-anak telah berkomunikasi melalui gambar jauh sebelum mereka mengenal tulisan. Anak-anak secara alami telah lebih dulu memahami gambar sebelum memahami tulisan, karena pada proses perkembangannya, hal yang lebih dulu dapat mereka lakukan adalah menggambar dalam bentuk coreng-moreng, sementara bahasa tulisan sebagai bagian dari simbol, baru dapat mereka pahami dan ikuti pada tahapan selanjutnya.

Menggambar pun kemudian menjadi aktivitas yang disukai anak-anak dan menjadi cara anak berkomunikasi melalui gambar yang disebut dengan gambar anak. Melalui menggambar, anak akan mengekspresikan perasaan, pengalaman yang pernah mereka lalui, seluruh kognitif atau pengetahuan yang mereka miliki serta imajinasi yang kemudian berpadu dan dituangkan ke dalam gambar anak berisi elemen visual berupa titik, garis, bentuk, ikon, dan warna.

Kognitif merupakan sebuah kegiatan proses berpikir dengan menangkap, menyimpan, dan mengelola informasi hingga dapat digunakan kembali. Kognitif berhubungan dengan kognisi sebagai proses untuk memperoleh pengetahuan

seperti perasaan, kesadaran melalui pengalaman sendiri. Sehingga aspek kognitif yang ada dalam diri anak akan mempengaruhi anak dalam setiap hal yang dilakukannya salah satunya dalam hal menggambar. Pada saat anak menggambar, secara otomatis melibatkan seluruh aspek kognitif anak, karena mereka akan mengekspresikan setiap hal yang sudah masuk ke dalam bank informasi/ kognitif mereka seperti informasi dari lingkungan yang dia tinggali, setiap jalan yang pernah dilalui, serta pengajaran yang dia dapatkan di sekolah. Kesemuanya berpadu dan masuk ke dalam bank informasi anak karena kemampuan kognitif mereka.

Jean Piaget sebagai filsuf dan ilmuwan yang mendalami psikologi perkembangan mencetuskan sebuah pemikiran mengenai perkembangan kognitif. Teori mengenai perkembangan kognitif yang dicetuskan oleh Piaget merujuk pada kematangan otak manusia. Di mana pada setiap tahapan yang dipaparkan oleh Piaget melihat dari capaian kemampuan dari perkembangan dan pertumbuhan neurologis pada otak manusia di tahap usia tertentu (Khasanah, 2024). Piaget kemudian membagi perkembangan dan pertumbuhan yang disebut dengan teori perkembangan kognitif itu ke dalam empat tahap (Jacinto, 2016), yaitu:

1. Tahap sensorimotor pada usia 0-2 tahun.

Pada tahapan ini kognitif anak belum berkembang dan anak mendapatkan pengetahuan melalui panca indera (*sensory*) dan gerak motorik, sehingga tahapan ini disebut dengan tahap sensorimotor. Pemahaman tentang dunia hanya melibatkan persepsi dan objek yang dialami bayi secara langsung.

2. Tahap pra-operasional pada usia 2-7 tahun.

Pada tahapan ini kognitif mulai berkembang namun belum sepenuhnya berkembang secara matang seperti orang dewasa. Beberapa ciri karakteristik pada tahap pra-operasional ini diantaranya:

- *Centration*: Perhatian anak terpusat hanya pada satu dimensi dan mengabaikan dimensi lain. Jika mengetahui warna, maka anak hanya akan fokus pada warnanya tanpa melihat bentuknya.
- *Egocentrisme*: Anak pada tahap ini sepenuhnya egosentris, di mana mereka hanya melihat dari sudut pandang dirinya sendiri, meskipun

mulai menaruh minat pada benda-benda dan orang-orang di sekitarnya selain dirinya sendiri.

- *Conservation*: Anak belum mampu memahami konsep konservasi bahwa mengubah bentuk tidak akan mengubah isinya.
- *Irreversibility*: Anak tidak mampu membalikkan urutan kejadian secara mental.
- *Transductive Reasoning*: Anak menganggap dua hal yang terjadi bersamaan dan menyimpulkannya dengan saling memiliki hubungan.
- *Animisme*: Anak meyakini bahwa benda mati mampu bertindak seperti makhluk hidup.
- *Artificialism*: Anak meyakini bahwa lingkungan alam yang bergerak di sekitarnya, digerakan oleh suatu kekuatan. Seperti contoh saat anak meyakini bahwa awan bergerak ditarik oleh sesuatu.
- Anak pada usia ini memiliki keingintahuan yang luar biasa. Mereka mulai selalu mempertanyakan dan menyelidiki hal-hal baru, dan ini termasuk ke dalam pengenalan lingkungan terhadap aspek kognitif atau pengetahuan mereka. Pengetahuan mereka terbatas pada apa yang mereka alami saja, sehingga pemikiran anak pada tahap ini dapat dikatakan paling berbeda dengan pemikiran orang dewasa.

3. Tahap operasional konkret pada usia 7-11 tahun.

Kata operasional konkret di sini artinya, kognitif sudah berjalan namun untuk membantu proses kognitif itu memerlukan benda-benda konkret atau nyata (Pariman, 2020). Pada tahap ini animisme dan artifisialisme berkurang, begitu pula egosentrisme berkurang. Anak sudah mulai menggunakan logika dan dapat menyimpulkan dengan matang seperti orang dewasa, terutama mendekati remaja. Anak mulai mempelajari logika induktif, menyimpulkan secara umum berdasarkan pengalaman-pengalaman. Sehingga saat usia mendekati remaja, pemikiran abstrak mereka sudah mulai berkembang, hingga berpikir kritis dalam memecahkan persoalan.

4. Tahap operasional formal mulai dari usia 12 tahun hingga masa dewasa.

Kata operasional formal di sini, artinya kognitif sudah berjalan sepenuhnya dan berkembang optimal. Sehingga pada tahap ini anak sudah mampu

berpikir abstrak, berpikir penalaran secara hipotetik dan deduktif (menjabarkan konsep abstrak menjadi lebih rinci), metakognisi (kapasitas berpikir tentang berpikir atau mengamati pikiran sendiri), dan dapat memecahkan masalah secara logis dan metodologis.

Piaget meyakini bahwa manusia pasti melalui keempat tahap perkembangan kognitif tersebut. Meski begitu, Piaget mengakui bahwa setiap manusia akan melalui tahapan tersebut dengan kecepatan yang berbeda (Jacinto, 2016). Hal ini dikarenakan kematangan otak seseorang pun akan berkembang dalam kecepatan yang berbeda, tergantung pada stimulus atau rangsangan yang diberikan. Oleh karena itu, stimulus yang tepat pada setiap tahap perkembangan otak dan kognitif anak akan sangat berpengaruh dan memberikan hasil yang optimal yang menandakan bahwa stimulus berhasil dan anak berkembang dengan sangat baik.

Perkembangan kognitif sangat penting dalam pertumbuhan anak karena mengacu pada perkembangan otak anak, terlebih pada masa keemasan anak (*golden age*) yakni usia 0-6 tahun. Periode keemasan ini sangat penting dan membutuhkan perhatian khusus dari orang tua. Karena pada masa ini, pertumbuhan otak dan fisik terjadi secara maksimal. Selain itu, terjadi pula perkembangan kepribadian, pola perilaku, sikap dan emosi pada anak. Sehingga, jika pada periode ini anak diabaikan, dikhawatirkan anak akan mengalami tumbuh kembang yang kurang optimal. Maka dari itulah, pendidikan bagi anak usia dini yang berada pada masa keemasan ini sangat menentukan tahap perkembangan anak selanjutnya.

Pendidikan merupakan sebuah proses dalam mengubah perilaku dan sikap seseorang ataupun sekelompok orang, sebagai bentuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Sebagai bapak pendidikan Indonesia, Ki Hadjar Dewantara mendefinisikan pendidikan sebagai upaya memajukan budi pekerti, pikiran, serta jasmani anak, sehingga dapat memajukan kesempurnaan dalam hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. Melalui pendidikan, manusia diharapkan akan berproses menjadi manusia yang lebih baik dan bijak saat waktunya terjun ke dalam lingkup masyarakat yang lebih

besar. Saat ini Negara Indonesia mencanangkan kebijakan pendidikan dengan program wajib belajar 12 tahun, dihitung dari sejak pendidikan sekolah dasar (6 tahun), pendidikan sekolah menengah pertama (3 tahun), dan pendidikan sekolah menengah atas (3 tahun). Meskipun pemerintah mencanangkan program belajar 12 tahun yang dimulai dari pendidikan sekolah dasar, namun sejatinya pendidikan anak pada usia dini tidak boleh diabaikan. Sebagaimana yang tertuang pada Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 14 yang menyatakan:

*“Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan Rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.”*

Berdasarkan pasal 1 ayat 14 yang telah dipaparkan, pendidikan bagi anak usia dini menjadi sebuah upaya pembinaan terhadap anak, dari sejak mereka lahir hingga usia 6 tahun dengan memberi rangsangan pendidikan pada anak untuk membantu dalam tumbuh kembang baik jasmani maupun rohaniannya, sehingga anak akan siap saat usianya memasuki pendidikan lebih lanjut di tingkat dasar dan menengah.

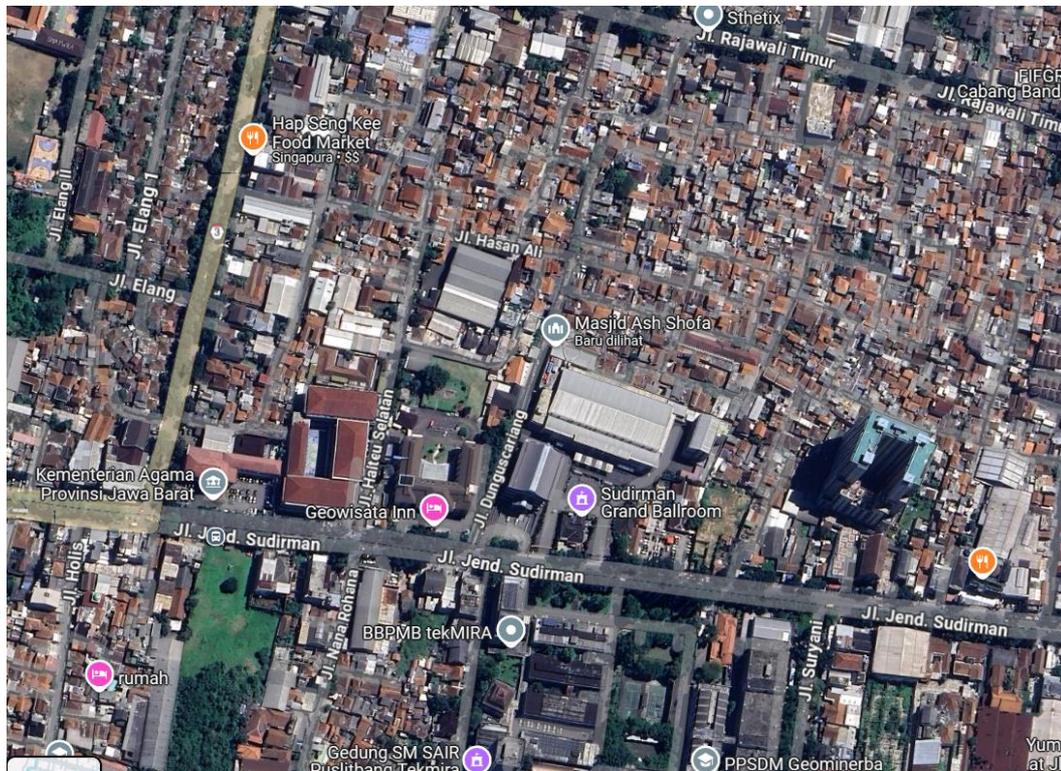
Pendidikan Anak Usia Dini atau disingkat sebagai PAUD, merupakan sebuah wadah penyelenggara pendidikan yang ditujukan bagi anak usia dini atau prasekolah. PAUD sendiri menaungi beberapa jenjang pendidikan yakni kelompok bermain (kober), *playground*, dan Taman Kanak-kanak atau TK. Ada enam aspek perkembangan anak yang menjadi tujuan utama pembinaan melalui pengadaan PAUD, yakni aspek agama dan moral, aspek sosial-emosional, aspek bahasa, aspek fisik-motorik, aspek kognitif, dan aspek seni. Keenam aspek tersebut menjadi acuan dalam pembuatan kurikulum di setiap lembaga pendidikan anak usia dini.

Kurikulum menurut Abdulloh merupakan rancangan perencanaan dan pengaturan yang disusun secara sistematis berdasarkan pengalaman belajar untuk mencapai

tujuan pendidikan tertentu (Hamid, Gusliana, & Salamun, 2024). Kurikulum menjadi perangkat mata pelajaran yang berisi metode pengajaran, penilaian, yang digunakan dalam proses pembelajaran pada lembaga pendidikan, dalam hal ini adalah pendidikan anak usia dini (PAUD). Berdasarkan lembaganya, Pendidikan Anak Usia Dini diadakan oleh beberapa lembaga, yaitu:

- Taman Kanak-kanak (TK), merupakan lembaga pendidikan anak usia dini formal yang berdiri dengan adanya SK dari KEMENDIKNAS (Kementerian Pendidikan Nasional). Materi yang diberikan di lembaga TK bersifat umum dan melihat capaian anak pada enam aspek seperti aspek agama dan moral, aspek sosial-emosional, aspek bahasa, aspek fisik-motorik, aspek kognitif, dan aspek seni. Rentang usia pelajar pada Lembaga TK ditujukan untuk anak usia 4-6 tahun.
- Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), merupakan lembaga yang menyelenggarakan pendidikan anak usia dini non-formal yang dikelola oleh Yayasan Bakti Idhata di bawah naungan Dharma Wanita Persatuan KEMENDIKBUD. Rentang usia pelajar pada Lembaga PAUD, ditujukan untuk anak 0-6 tahun.
- Raudhatul Athfal (RA), merupakan lembaga yang menyelenggarakan pendidikan anak usia dini dalam bentuk pendidikan formal di bawah naungan Kementerian Agama (KEMENAG). Selain materi umum, RA mengenalkan dasar ajaran agama Islam kepada peserta didiknya. Rentang usia pelajar pada Lembaga TK ditujukan untuk anak usia 4-6 tahun.
- Taman Kanak-kanak Alquran (TKQ), merupakan lembaga yang menyelenggarakan pendidikan anak usia dini non-formal, yang berada di bawah naungan Pendidikan Diniyah Pondok Pesantren (PD Pontren) dari Departemen Agama (DEPAG) (Nuraeni, 2024). Rentang usia pelajar pada Lembaga TKQ ditujukan untuk anak usia 4-6 tahun. Dalam pembelajarannya, TKQ memberikan pendidikan materi umum dan juga pengenalan dasar agama Islam berdasarkan Alquran kepada peserta didiknya.

Berdasarkan perbedaan lembaga pendidikan usia dini yang telah dipaparkan, TKQ Ash Shofa termasuk ke dalam lembaga pendidikan anak usia dini non-formal. TKQ Ash Shofa berlokasi di Masjid Ash Shofa, RT.001/ RW.005 Kelurahan Dungus Cariang Kecamatan Andir Kota Bandung dan termasuk ke dalam wilayah kampung kota.



Gambar I. 1 Peta lokasi TKQ Ash Shofa  
Sumber: [masjid ash shofa - Google Maps \(2024\)](#)

Kampung kota merupakan pemukiman padat penduduk yang berada di tengah perkotaan. Menurut Nursyahbani dan Pigawati dalam (Hasbullah, 2021), kampung kota merupakan bentuk pemukiman yang berada di wilayah perkotaan dengan ciri khas yang melekat seperti, sifat dan perilaku penduduknya yang seperti di pedesaan; bentuk fisik wilayah yang tidak teroganisir; serta kualitas lingkungan hidup yang buruk. Kepadatan penduduk yang tinggi membuat kerapatan bangunan di wilayah kampung kota memiliki pola guna lahan campuran. Masyarakat kampung kota cenderung memiliki perilaku dan kehidupan sebagaimana masyarakat pedesaan,

seperti gotong royong dan rasa kebersamaan yang kuat. Jauh terasa berbeda dibandingkan sifat kehidupan perkotaan yang cenderung bersifat individualis dan kompetitif (Sumardjito, 1999). Pertumbuhan di wilayah kampung kota tidak direncanakan, namun akan berkembang mengikuti dinamika aktivitas perkotaan. Meski umumnya tidak memiliki infrastruktur yang memadai, namun kampung kota tidak selalu identik dengan kawasan kumuh dan ilegal (Hidayatullah & Sabana, 2021). Terlebih dalam penelitian ini, TKQ Ash Shofa sebagai lokasi penelitian, berada di wilayah kampung kota dengan pola pemukiman yang cukup tertata.

Subjek dari penelitian ini adalah murid TKQ Ash Shofa dengan usia dari 4-7 tahun yang memiliki latar belakang masyarakat kampung kota. Di mana dapat dilihat pada gambar I.1 bahwa lokasi tinggal para murid yang berada di dekat TKQ Ash Shofa berada di wilayah yang berada di dekat jalan besar yakni Jalan Jendral Sudirman dengan beberapa bangunan yang menjadi ciri dari bangunan di kota, seperti *ballroom*, apartemen, Kantor Kementerian Agama Provinsi Jawa Barat, dan Puslitbang Tekmira. Posisi subjek yang berada di antara wilayah kampung kota dengan gedung-gedung tersebut akan memberikan dampak berbeda pada torehan gambar yang mereka buat dibandingkan murid TK atau TKQ lain yang berasal dari latar belakang dan status sosial yang berbeda.

Menggambar menjadi salah satu kegiatan stimulus yang dapat melatih motorik halus anak, terutama pada anak usia dini. Gambar anak yang dibuat oleh murid TKQ Ash Shofa yang notabene tinggal di wilayah kampung kota akan dipengaruhi lingkungan sekitarnya. Sebagaimana penilaian Montessori bahwa lingkungan menjadi pengaruh dalam pembelajaran spontan anak. Karena anak pada dasarnya adalah agen aktif yang menjadi pengamat di lingkungannya (Hidayatullah & Sabana, 2021).

Berbagai stimulus yang mengembangkan aspek kognitif anak seperti pembelajaran di sekolah, hasil pengamatan di lingkungan tinggal dan media internet tersebut akan terlihat pada hasil gambar anak. Sehingga perkembangan gambar anak akan selaras dengan perkembangan kognitifnya sesuai dengan tahapan usia. Karena apa yang

digambar oleh anak-anak bukan sekedar dari apa yang telah mereka lihat, tapi merupakan hasil kerjasama semua alat indranya. Mulai dari apa yang mereka lihat dan rasakan serta apa yang mereka imajinasikan semuanya ditorehkan ke dalam gambar (Tabrani, 2014). Setiap gambar anak memiliki torehan yang berbeda, karena gambar setiap anak memuat latar belakang anak dengan semua pengalaman dan hasil indra yang dimilikinya yang termasuk ke dalam proses kognitif dalam diri anak. Maka dari itu, aspek kognitif memiliki keterkaitan dengan menggambar terutama pada usia kanak-kanak, sebagai bagian dari proses kreasi, pemahaman, dan daya ingat anak akan visual dan pengetahuan di sekitar mereka.

Aspek kognitif dipilih untuk diteliti karena terkait erat dengan proses berpikir anak dalam memahami, mengingat, dan memecahkan masalah (Millah, 2014). Sebagaimana gambar anak dikatakan sebagai wujud ekspresi dari pengetahuan dan pengalaman yang dialami anak melalui alat indera dan digabung dengan imajinasinya (Tabrani, 2014). Sehingga aspek kognitif dapat tercermin pada karya gambar anak yang dihasilkan. Selain itu, aspek kognitif secara langsung terkait dengan aspek pembelajaran dan pemahaman akademik anak. Sehingga saat melihat gambar anak dapat melihat pula perkembangan anak dalam akademiknya.

Melalui buku *Creative and Mental Growth* edisi ke-8 (1987) Viktor Lowenfeld dan W. Lambert Brittain mengelompokkan perkembangan seni rupa ke dalam enam kelompok tahapan, sesuai dengan tahapan periode usia dan perkembangan kemampuan anak, yaitu:

1. Tahap mencoreng (*The Scribbling Stage*), terjadi pada usia 2-4 tahun.
2. Tahap pra-bagan (*The Preschematic Stage*), terjadi pada usia 4-7 tahun.
3. Tahap bagan (*The Schematic Stage*), terjadi pada usia 7-9 tahun.
4. Tahap realisme awal (*The Dawning Realism/ The Gang Age*), terjadi pada usia 9-12 tahun.
5. Tahap naturalisme semu (*The Pseudo-naturalistic Stage*), terjadi pada usia 12-14 tahun.
6. Tahap penentuan (*The Period of Decision*), terjadi pada usia 14-17 tahun.

Keenam kelompok periode tersebut tersebut dibagi sesuai dengan perkembangan psikologis dan kemampuan anak terutama secara kognitif. Karena seiring bertambahnya usia, gambar anak yang mereka buat mencerminkan kognitif/ proses berpikir yang teratur (Lowenfeld & Brittain, 1987).

Pada penelitian ini, gambar anak hasil murid TKQ Ash Shofa diambil sebagai objek penelitian, dikarenakan lokasi TKQ Ash Shofa dan latar belakang murid yang berada di wilayah kampung kota akan memberikan stimulus hingga menghasilkan visual yang berbeda pada gambar yang dibuat oleh anak. Meski begitu, karena kondisi sosial masyarakat kampung kota yang kebanyakan adalah pekerja pabrik, maka mereka sebagai orang tua tidak jarang memfasilitasi anak-anak mereka dengan gawai. Sehingga sedikit banyak, informasi dari gawai dan media internet pun akan masuk ke dalam pengetahuan anak dan menjadi salah satu stimulus anak mendapatkan informasi dan referensi visual.

Topik penelitian ini menjadi penting untuk diteliti agar dapat melihat perkembangan seni anak pada tahap pra-bagan yaitu pada usia 4-7 tahun dengan lingkungan tinggal dan lingkungan sekolah yang berada di wilayah kampung kota. Berdasarkan periodisasi perkembangan seni menurut Viktor Lowenfeld dan W. Lamber Brittain, murid TKQ Ash Shofa yang umumnya berusia 4-6 tahun termasuk pada masa pra-bagan (usia 4-7 tahun). Di mana pada tahap ini, anak mulai dapat mengendalikan motoriknya dalam hal menggambar dan melihat hubungan antara garis yang dia hasilkan dapat membentuk objek yang sebenarnya. Terdapat perubahan gambar dari masa coreng moreng atau dikenal pula dengan coretan bola kusut, menjadi bentuk yang mulai dapat dipahami orang dewasa di sekitar anak.

Karena gambar anak termasuk ke dalam sebuah karya seni, maka dalam menganalisis gambar anak akan menggunakan kritik seni yang dicetuskan oleh Edmund Burke Feldman. Kritik seni bertujuan untuk menemukan pengetahuan dari sebuah karya seni, seperti representasi dalam sebuah karya dan mencari interpretasi tentang apa yang ingin diceritakan pembuat seni. Dalam hal ini, kritik seni pada gambar anak bertujuan untuk melihat elemen-elemen visual yang ada pada gambar

anak pada tahap pra-bagan dan mengetahui interpretasi apa yang ingin mereka ceritakan melalui gambar yang dibuat.

Gambar anak menjadi objek penelitian memiliki keterkaitan dengan keilmuan desain sebagai contoh dari proses kreasi pada anak-anak. Sehingga diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi berupa wawasan mengenai bagaimana anak mengekspresikan imajinasi dan pengetahuan mereka secara spontan ke dalam sebuah karya visual.

## **I.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- Analisis pada visual gambar anak dapat dilakukan untuk melihat pengaruh lingkungan sekitar anak yang melibatkan aspek kognitif pada visual hasil karya gambar anak.
- Mengetahui asal referensi visual yang terlihat pada visual gambar anak murid TKQ Ash Shofa.

## **I.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan pada poin sebelumnya, masalah yang ditemukan dapat dirumuskan sebagai berikut:

- Bagaimana menganalisis visual pada gambar anak untuk melihat pengaruh lingkungan di sekitar mereka?
- Bagaimana lingkungan sekitar anak tercermin dalam hasil karya gambar anak?

## **I.4 Pembatasan Masalah**

Ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini dibatasi pada hasil gambar anak karya murid TKQ Ash Shofa kelompok usia 6-7 tahun, dengan objek penelitian berupa gambar anak yang telah ada sebelumnya. Karya gambar anak tersebut dibuat antara November 2023 hingga April 2024. Dari seluruh murid yang ada, diambil 5 gambar yang berasal dari murid yang berada pada usia 6-7

tahun. Kelima gambar tersebut dipilih berdasarkan kesesuaian gambar dengan karakteristik gambar anak pra-bagan pada usia 6-7 tahun menurut Viktor Lowenfeld dan W. Lambert Brittain. Dimana pada tahap pra-bagan, anak dari mulai usia 6 tahun sudah mulai dapat menggambarkan manusia dengan cukup rinci, dan bukan hanya representasi kepala-kaki.

Pembatasan objek penelitian dengan memilih karya murid TKQ Ash Shofa, berdasarkan lokasi sekolah yang berada di wilayah kampung kota, tapi juga berbatasan dengan tempat-tempat yang teridentifikasi sebagai wilayah kota, seperti *ballroom*, tempat ibadah, kantor KEMENAG Provinsi Jawa Barat, kantor PUSLITBANG, dan apartemen.

### **I.5 Tujuan Penelitian**

Melalui penelitian ini, diharapkan tercapainya tujuan-tujuan berikut:

- Mengetahui bagaimana aspek kognitif pada anak dapat mempengaruhi visual pada hasil karya gambar anak, khususnya pada gambar anak karya murid TKQ Ash Shofa di Kota Bandung.
- Mengetahui pengaruh lingkungan (keluarga, sekolah, dan media) terhadap gambar anak yang dihasilkan murid TKQ Ash Shofa.
- Mengetahui karakteristik dari perkembangan periodisasi seni pada gambar anak usia 4-7 tahun.

### **I.6 Manfaat Penelitian**

Melalui hasil dari penelitian yang dilakukan, diharapkan memiliki manfaat yang didapat baik secara teoritis maupun praktis diantaranya:

- Manfaat secara teoritis:
  - a. Penggunaan teori perkembangan seni pada anak yang saling berkaitan dengan proses kognitif dalam menciptakan sebuah karya, dalam hal ini adalah gambar anak.
  - b. Menambah wawasan akademis mengenai periodisasi perkembangan seni mengenai pengaruh lingkungan khususnya dalam gambar anak.

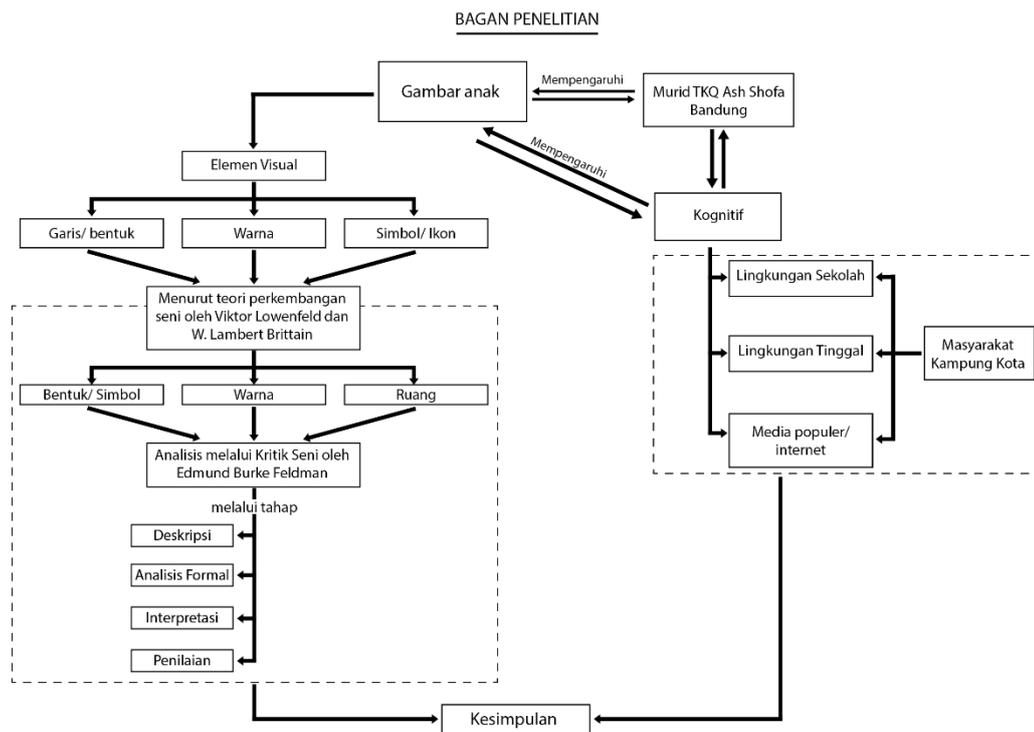
- c. Memperkaya literatur mengenai perkembangan seni khususnya pada gambar anak usia 4-7 tahun.
- Manfaat yang didapat secara praktis:
    - a. Bagi orang tua dan guru: Penerapan pemahaman dari penelitian ini dapat memberikan panduan kepada orang dewasa di sekitar anak, khususnya orang tua dan guru dalam mendiskusikan gambar yang dibuat anak-anak. Sehingga mereka dapat memberikan dukungan yang lebih baik dalam perkembangan kreativitas dan emosi anak melalui gambar.
    - b. Dalam dunia pendidikan seni, penelitian dapat membantu merumuskan metode pembelajaran seni yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, dengan mempertimbangkan kecenderungan alami anak dalam menggambar.
    - c. Dalam dunia desain, khususnya desain komunikasi visual. Para desainer grafis dapat memahami dan menghasilkan produk visual yang sesuai dengan persepsi anak. Seperti membuat ilustrasi yang lebih menarik dan mudah dipahami anak-anak berdasarkan pada sudut pandang anak dalam melihat bentuk, warna, dan ruang.

## **I.7 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, karena paling tepat untuk digunakan dalam menganalisis objek penelitian berupa gambar anak yang memiliki interaksi sosial yang kompleks. Pada penelitian kualitatif ini, dilakukan pengumpulan beragam data berupa dokumen literatur terkait gambar anak dan proses kognitif, observasi sumber data berupa gambar anak dan wawancara kepada pakar terkait seperti kepala TKQ Ash Shofa dan juga psikologi anak, serta wawancara kepada anak sebagai subjek penelitian.

Objek penelitian yang diteliti merupakan gambar anak karya murid TKQ Ash Shofa yang berada pada rentang usia 4-7 tahun. Pada prosesnya, penelitian dilakukan dengan menganalisis data dan informasi yang terkumpul dengan pendekatan analisis dokumen. Objek penelitian berupa gambar anak yang terkumpul kemudian

diseleksi berdasarkan periodisasi perkembangan seni menurut Viktor Lowenfeld dan W. Lambert Brittain, dengan indikator simbol representasi (ikon), warna, dan ruang yang memvisualisasikan karakter gambar pada tahap pra-bagan yaitu pada anak usia 4-7 tahun. Visual karya pada gambar anak dianalisis melalui kritik seni berdasarkan teori Edmund Burke Feldman untuk memahami visual karya, yakni dengan menganalisis visual gambar anak melalui empat tahap, yaitu: 1) tahapan deskripsi (berupa inventarisasi temuan pada karya); 2) tahapan analisis formal (melihat bentuk-bentuk yang menyusun karya tersebut); 3) tahapan interpretasi (memberikan pemaknaan pada visual yang ditemukan dalam karya baik secara denotatif maupun konotatif); 4) tahapan keputusan (memutuskan nilai karya seni). Setelah melalui tahap analisis, kemudian dapat disimpulkan berdasarkan hasil temuan mengenai visual gambar anak yang memperlihatkan pengaruh lingkungan pada gambar mereka. Untuk memberikan kemudahan dalam memahami metode penelitian, maka peneliti membuat sebuah bagan penelitian sebagaimana terlihat pada gambar I.2 berikut ini.



Gambar I. 2 Bagan Penelitian  
Sumber: Dokumentasi pribadi (2024)

## **I.8 Asumsi**

Asumsi dalam penelitian ini adalah mengenai gambar anak yang dipengaruhi oleh aspek kognitif anak terutama pada aspek pembelajaran, persepsi, ingatan, dan pemikiran, sebagai bagian dari proses tumbuh kembang mereka. Berbagai proses kognisi yang masuk ke dalam pikiran mereka bersumber dari berbagai hal seperti lingkungan tempat tinggal, melalui internet dan produk budaya populer, lingkungan sekolah, dan pembelajaran di kelas.

## **I.9 Sistematika Penulisan**

Penelitian ini akan menguraikan beberapa bab yang dibagi kembali menjadi lima bab, di mana masing-masing bab berkaitan dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

### **1. Bab I. Pendahuluan**

Pada bab ini diuraikan latar belakang terkait topik penelitian mengenai gambar anak hasil murid TKQ Ash Shofa. Berdasarkan paparan dan latar belakang penelitian dapat diidentifikasi masalah yang ada, serta merumuskan masalah dan membatasi masalah yang akan diteliti. Dilanjutkan dengan membahas tujuan dan manfaat penelitian, serta metode penelitian yang akan dilakukan dalam proses penelitian. Asumsi penelitian dipaparkan untuk kemudian dipastikan pada hasil penelitian.

### **2. Bab II. Tinjauan Pustaka**

Pada bab ini akan diuraikan mengenai teori utama dan referensi-referensi dari penelitian sebelumnya yang sudah ada, yang kemudian akan digunakan dalam membahas permasalahan. Penelitian terdahulu disampaikan untuk melihat kaitannya dengan posisi penelitian yang dilakukan. Kemudian pembahasan teori-teori yang diambil dari sumber literatur yang relevan sebagai referensi dari penelitian yakni mengenai teori perkembangan seni rupa anak oleh Viktor Lowenfeld dan W. Lambert Brittain melalui simbol, warna, ruang, dan teori kritik seni oleh Edmund Burke Feldman. Teori kritik seni tersebut digunakan untuk menganalisis visual pada gambar anak melalui empat tahap yakni melalui tahap deskripsi, tahap analisis formal, tahap interpretasi, dan tahap keputusan.

3. Bab III. Data Penelitian

Pada bab ini diuraikan triangulasi sumber data penelitian terkait objek yang akan diteliti. Data penelitian dikumpulkan melalui dokumen atau literatur terkait seperti dokumen terkait, observasi lapangan, dan wawancara. Data penelitian meliputi gambar anak sebagai objek penelitian, penggunaan aspek kognitif pada kurikulum yang digunakan di TKQ Ash Shofa juga suasana lingkungan sekolah TKQ Ash Shofa sebagai lingkungan belajar anak dalam menerima pengetahuan dan melakukan pengamatan.

4. Bab IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini secara khusus mengacu pada hasil dari penelitian yang sedang dilakukan, dengan menganalisis data dan objek penelitian berupa gambar anak berdasarkan bagan penelitian dan metode penelitian.

5. Bab V. Kesimpulan & Saran

Pada bab ini akan diuraikan rangkuman hasil temuan dari penelitian yang telah dilakukan, sebagai jawaban dari permasalahan yang diteliti. Bab ini pula memuat saran dari peneliti terkait objek yang ditunjukkan untuk memberikan masukan/ pandangan bagi peneliti selanjutnya.